

PERJUANGAN HARUN BIN SAID DALAM KONFRONTASI MILITER GANYANG MALAYSIA TAHUN 1963-1966

NUR HASANAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email : nurhasanah16040284040@mhs.unesa.ac.id

Artono

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia merupakan bentuk penolakan Indonesia terhadap Federasi Malaysia yang dipicu oleh perbedaan perspektif tentang rencana integrasi sebagian wilayah Kalimantan Utara yang meliputi Sabah, Sarawak, dan Brunei kedalam Federasi Malaysia. Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia diserukan oleh Presiden Soekarno dengan mengumandangkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora). Untuk mendukung Operasi Dwikora, Pemerintah Indonesia mengerahkan sukarelawan dari kalangan militer dan rakyat sipil. Salah satu sukarelawan yang melaksanakan Operasi Dwikora adalah Harun bin Said dari Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL).

Penelitian ini membahas tentang (1) Perjuangan Harun bin Said dalam konfrontasi Militer Ganyang Malaysia tahun 1963-1966; (2) Akhir perjuangan Harun bin Said dalam konfrontasi Militer Ganyang Malaysia tahun 1963-1966. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, sumber yang diperoleh berupa sumber primer yaitu Arsip Nasional RI dan Arsip Kota Surabaya, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun bin Said ikut berkontribusi dalam Operasi Dwikora yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia untuk melancarkan aksi Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia. Dalam Konfrontasi ini banyak sukarelawan dan ABRI dikirim ke beberapa wilayah di Malaysia dan Singapura untuk melakukan aksi sabotase. Harun bin Said menjadi salah satu sukarelawan yang menerima misi rahasia untuk melakukan sabotase di Singapura. Setelah berhasil melaksanakan sabotase dengan meledakkan *Mc Donald House*, Harun bin Said ditangkap oleh Pemerintah Singapura dan perjuangannya harus berakhir di tiang gantungan Singapura.

Kata Kunci : Harun bin Said, Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia, Operasi Dwikora

ABSTRACT

Malaysia's Ganyang Military Confrontation is a form of rejection of the Malaysian Federation, which was triggered by different perspectives on the planned integration of parts of North Kalimantan that included Sabah, Sarawak and Brunei into the Malaysian Federation. President of the Ganyang Malaysia Military Confrontation was called upon by President Soekarno to announce the Dwi Komando Rakyat (Dwikora). To support Dwikora Operation, the Government of Indonesia mobilized volunteers from the military and civilians. One of the volunteers who carried out Operation Dwikora was Harun bin Said from the Naval Command Corps (KKO-AL).

This study discusses (1) the struggle of Harun bin Said in the confrontation of the Ganyang Malaysia Military in 1963-1966; (2) End of the struggle of Harun bin Said in the confrontation with the Malaysian Military Down in 1963-1966. This research uses the historical method which consists of four stages which include heuristics, criticism, interpretation, and historiography. At the heuristic stage, the sources obtained are primary sources, namely the National Archives of the Republic of Indonesia and the Surabaya City Archives, while secondary sources are obtained from books and interviews.

The results showed that Harun bin Said contributed to the Dwikora Operation which was carried out by the Government of Indonesia to launch the Malaysia Crush Military Confrontation. In this confrontation many volunteers and ABRI were sent to several regions in Malaysia and Singapore to carry out acts of sabotage. Harun bin Said became one of the volunteers who received a secret mission to sabotage in Singapore. After successfully carrying out sabotage by blowing up *Mc Donald's House*, Harun bin Said was captured by the Singapore Government and his struggle had to end on the Singapore gallows.

Keywords: Harun bin Said, Malaysia's Ganyang Military Confrontation, Operation Dwikora

PENDAHULUAN

Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia merupakan konflik yang terjadi antara Indonesia dengan Malaysia sebagai reaksi atas berdirinya Federasi Malaysia yang meliputi wilayah Sabah, Sarawak dan Brunei. Konfrontasi ini berawal dari ketakutan Inggris tidak mampu mempertahankan wilayah jajahannya dalam jangka waktu yang panjang. Ide pembentukan Federasi Malaysia berasal dari seorang Direktur *British North Borneo Company* bernama Lord Brussey yang menyampaikan gagasannya kepada pemerintah Inggris untuk mempersatukan tanah jajahannya di Asia Tenggara yang meliputi wilayah Borneo utara (Sabah), Sarawak, Singapura, Brunei dan Malaya menjadi satu wilayah kesatuan.¹

Pandangan Soekarno terhadap pembentukan Negara Federasi Malaysia merupakan bentuk neokolonialisme Inggris yang dikhawatirkan akan mengganggu jalannya revolusi dan melemahkan Indonesia dengan kekuatan kolonialisme dan neo-imperialis. Selain Indonesia, negara lain yang menentang Federasi Malaysia adalah Filipina. Alasan yang melatarbelakangi Filipina menentang Federasi Malaysia karena Sabah merupakan wilayah Kesultanan Sulu yang akan dimasukkan kedalam Federasi Malaysia. Akibatnya terjadi pertentangan antara Filipina, Indonesia dan persekutuan tanah Melayu.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi ketegangan yang terjadi di kawasan Asia Tenggara. Salah satunya pertemuan antara Presiden Soekarno dengan Perdana Menteri Malaysia dan Filipina membahas lebih lanjut mengenai perundingan damai hingga diperoleh suatu kesepakatan yang dikenal dengan sebutan Deklarasi Manila. Perundingan damai kemudian dilanjutkan dengan sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) dengan melibatkan PBB sebagai pihak netral dalam pengambilan keputusan. Dalam KTT memunculkan ide Malaya-Philipina-Indonesia (MAPHILINDO) yaitu pernyataan bersedia untuk menanggukkan proklamasi Federasi Malaysia yang dijadwalkan pada tanggal 31 Agustus 1963 hingga dikeluarkannya hasil pengambilan suara yang diselenggarakan PBB. Namun hasil kesepakatan Deklarasi Manila diingkari oleh pihak Malaysia dengan secara sepihak mengumumkan berdirinya Federasi Malaysia pada 16 September 1963. Keputusan sepihak tersebut membuat Indonesia dan Filipina tidak mengakui berdirinya Negara Federasi Malaysia.

Presiden Soekarno kemudian menyerukan Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia pada pidatonya tanggal 13 April 1964. Konfrontasi militer dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan pasukan militer Dwi Komando Rakyat (Dwikora) untuk mempertahankan ketahanan revolusi Indonesia. Pasukan militer dari kalangan Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL) yang berkontribusi dalam Operasi Dwikora

adalah Harun bin Said (Tohir) dan Usman bin Haji Muhammad Ali (Janatin).²

Berdasarkan surat SP. KKO No. 05/SP/KKO/64 dan SPD.KOTI No. 288/KOTI/8/64, 27 Agustus 1964 Usman dan Harun ditugaskan melakukan sabotase di Singapura. Harun bin Said dan rekannya melakukan sabotase dengan target utama bangunan *MacDonald House*. Alasan dipilihnya *MacDonald House* karena terletak di *Orchard Road* yang merupakan pusat keramaian kota Singapura yang banyak dihuni oleh perwira, swasta Inggris dan warga asing lainnya.³

Dalam Operasi Dwikora ini Harun bin Said sangat berperan penting karena menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Tionghoa, Belanda, dan Melayu yang memudahkan berkomunikasi ketika bertemu dengan orang Singapura. Harun bin Said juga sangat mengenal dengan baik seluk beluk wilayah Singapura sehingga paham dengan benar wilayah yang penjagaannya lemah dan mudah untuk dilewati. Rencana sabotase yang dilakukan oleh Harun bin Said dan rekannya memperoleh keberhasilan. Namun nasib kedua pasukan Dwikora ini harus berakhir di tiang gantungan Singapura.

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai perjuangan Harun bin Said dalam peristiwa Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia tahun 1963-1966. Alasan peneliti menggunakan tahun 1963 dikarenakan pada tahun tersebut Soekarno secara resmi dan terbuka mendeklarasikan Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.⁴ Sedangkan tahun 1966 merupakan akhir dari peristiwa konfrontasi yang ditandai oleh perjanjian damai pada 12 Agustus 1966.⁵

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan atau prosedur dalam suatu karya ilmiah yang disusun secara sistematis sesuai dengan asas dan aturan ilmu sejarah⁶. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap heuristik yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan sumber-sumber relevan seperti arsip yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia yang terdiri dari Arsip Amanat Presdiden Sukarno pada tanggal 13 April 1964 dan 3 Mei 1964, Arsip Hukuman Mati untuk Manipulator dan Spekulator, Arsip Kepres/Panglima Tertinggi ABRI, dan Arsip Perintah Umum Dwikora. Arsip lainnya diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur berupa Keputusan Presiden tentang Penganugerahan gelar pahlawan dan tanda kehormatan Bintang Sakti. Sumber lain diperoleh dari buku dan wawancara.

Tahap kritik dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber yang digunakan. Pada tahap ini kritik yang

¹ Arif Saefudin, *Usman Janatin & Harun Tohir*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm. 59.

³ Herman Mujirun, *Sekilas Kenangan 2(dua) Pahlawan Serda KKO Usman Bin H. Ali dan Kopral KKO Harun Bin Said*, (Jakarta: Yayasan Sosial Usman-Harun, 1974), hlm. 1.

⁴ Moh Zahirul Alim, *Ganyang Malaysia! Mengapa Tidak Ampuh Lagi??*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 41.

⁵ *Ibid.*,

⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27.

digunakan adalah kritik intern yaitu tahap pengujian sumber dengan cara membandingkan isi dari ketiga sumber tersebut untuk mengetahui tingginya tingkat kebenaran sumber hingga diperoleh sebuah fakta sejarah.

Tahap Interpretasi merupakan tahap analisis dan sintesis fakta sejarah. Tahap ini merupakan salah satu langkah paling esensi dalam metode sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari hubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan dari berbagai sumber seperti arsip, buku dan hasil wawancara. Hasil dari tahap ini adalah diperoleh fakta sejarah yang saling terkait dan terhubung hingga membentuk suatu rangkaian peristiwa yang mendekati obyektivitas yang kemudian ditulis pada tahap historiografi.

Tahap Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan kemudian direkonstruksi menjadi urutan kronologis sebagai sebuah ceritera sejarah. Penulisan sejarah dalam penelitian ini memperhatikan urutan peristiwa, fakta sejarah yang telah ditafsirkan dan hubungan antar fakta yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan aturan dalam metode penelitian sejarah.

PEMBAHASAN

A. Mengetahui Sosok Harun bin Said

Harun bin Said bernama asli Tahir lahir pada tanggal 14 April 1943 di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur. Ayahnya bernama Mahdar merupakan seorang buruh tani, sedangkan ibunya bernama Aswiyani seorang ibu rumah tangga biasa, kemudian setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi Hj. Fatimah. Ayah Harun meninggal karena sakit ketika merantau ke Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Di Ujung Pandang ayahnya dipekerjakan sebagai romusha ketika Indonesia masih dijajah Jepang. Sedangkan ibunya meninggal di Bawean dikarenakan sakit. Harun memiliki empat saudara lainnya yaitu Syamsuri, Ruaidah, Asiyah dan Nawawi. Didalam keluarga, Harun merupakan anak ketiga.⁷

Harun dimasa kecilnya dikenal sebagai anak yang pemberani dan sangat nakal, bahkan sering tidur di area pemakaman apabila ketahuan bolos mengaji dan sekolah, tetapi ia adalah anak yang jujur dan apa adanya. Harun mempunyai watak yang keras dan pemberani. Ketika menginginkan sesuatu, ia akan bersusah payah untuk mendapatkannya. Harun juga seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya bahkan ketika berkumpul dengan keluarga selalu ia membela adik-adiknya. Harun tidak pernah makan lebih awal sebelum adiknya makan. Selain peduli dengan keluarga, Harun juga sangat peduli terhadap tetangganya terutama yang berasal dari keluarga miskin, Harun bahkan pernah mencuri padi di lumbung milik keluarga dekatnya yang bernama Salimah. Harun mencuri padi-padi yang ada di lumbung kemudian dibagikan

kepada orang-orang yang tidak mampu. Suatu saat tindakan Harun tersebut diketahui Salimah, kemudian Harun dihukum dengan diikat tangannya di lumbung padi yang selalu ia curi. Namun tindakan tersebut Harun lakukan semata-mata hanya untuk mengurangi beban hidup tetangganya yang miskin, ia tidak pernah berpikiran untuk menjual padi-padi yang dicuri untuk kepentingannya sendiri. Karena kebaikan hatinya, banyak orang Bawean yang menyukainya.

Harun dibesarkan dari keluarga yang sangat tidak mampu. Sebagaimana umumnya orang Bawean, pendidikan yang diutamakan adalah dibidang keagamaan, setiap hari Harun dididik untuk menjadi orang yang taat beribadah, menghormati orang lain dan selalu berperilaku selayaknya seorang muslim. Disamping itu Harun tetap disekolahkan di Sekolah Rakyat (SR) untuk pendidikan umumnya. Harun juga dididik untuk membantu orang tua, yaitu dengan bekerja membantu perekonomian keluarga. Harun merupakan anak yang sangat patuh dan bertanggung jawab, ia sering ikut tetangganya berlayar untuk mencari ikan yang kemudian dijual ke pasar dan sisanya dibawa pulang untuk dimakan. Harun sangat suka berlayar ke berbagai tempat bahkan jika disuruh memilih antara sekolah dengan berlayar, Harun lebih menyukai berlayar daripada mengikuti pelajaran di Sekolah. Meskipun jarang mengikuti pelajaran, Harun berhasil lulus dengan nilai cukup baik. Dengan bakat berlayarnya, Harun menjadi tahu seluk beluk tempat yang pernah di singgahinya. Dari beberapa tempat yang pernah Harun singgahi, Singapura menjadi tempat yang paling sering Harun datangi.

Ketika berlayar ke Singapura, Harun menaiki kapal Tanjung Pinang-Singapura. Dari pelayaran ke Singapura inilah yang membuat Harun hafal dengan baik wilayah Singapura bahkan sampai ke wilayah terpencil sekalipun. Pengetahuan inilah yang kemudian menjadi bekal ketika Harun menjadi sukarelawan dari KKO-AL. Selama di Singapura Harun diangkat anak oleh Haji Said, maka namanya yang semula Tahir diganti menjadi Harun bin Said. Setelah 5 tahun berada di Singapura, Harun mengadu peruntungan ke Jakarta. Di Jakarta Harun tinggal bersama saudara sepupunya yang bernama Astiyah di Lorong 100 Timur Koja Jakarta Utara. Di sana ia menjual es lilin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

Di Jakarta selain bekerja, Harun diam-diam melanjutkan pendidikan disalah satu SMP yang ada di Jakarta. Harun juga mengikuti kursus bahasa Inggris dan Cina selama di Jakarta. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, namun belum sempat lulus Harun memutuskan untuk mengikuti kursus perkapalan yaitu Muslim Pelayaran Terbatas (MPT). Kursus di MPT juga tidak sempat diselesaikan karena lebih tertarik masuk KKO-AL dan terdaftar dalam tugas sukarelawan dalam rangka Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.

Setelah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan SMA, Harun mengikuti kursus perkapalan yaitu Muslim Pelayaran Terbatas (MPT). Namun sebelum

⁷ Wawancara telepon dengan Bapak Muhammad Salim selaku keponakan Harun bin Said pada tanggal 14 April 2020

⁸ Wawancara telepon dengan Bapak Muhammad Salim selaku keponakan Harun bin Said pada tanggal 14 April 2020

menyelesaikan kursusnya, Harun memutuskan untuk untuk mendaftarkan diri menjadi sukarelawan. Pendaftaran tersebut dibuka untuk kalangan militer dan rakyat sipil. Pendaftaran yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia bertujuan untuk melatih sukarelawan dalam menghadapi Dwi Komando Rakyat (Dwikora) yang diserukan oleh Presiden Soekarno. Dengan modal keberanian dan percaya diri kemudian Harun dengan mantap mendaftarkan dirinya. Harun memilih untuk mendaftarkan diri menjadi anggota Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL) karena sejak kecil ia sudah tertarik dengan segala sesuatu yang berbau laut. Harun merasa akan lebih cocok jika memilih menjadi anggota Angkatan Laut dari ada angkatan militer lainnya.

KKO-AL merupakan salah satu korps komando utama yang ada di Angkatan Laut. Slogan yang terkenal dari KKO-AL adalah *Jalesu Bhumyanica Jayamahe* yang artinya “di laut dan di darat kita tetap jaya”. KKO-AL berdiri pada tanggal 15 November 1945 dengan nama *Corps Mariniers*. Kemudian nama tersebut diubah menjadi KKO-AL pada tanggal 9 Oktober 1948. Warna khas yang dipakai pada kesatuan ini adalah warna ungu. Warna ungu diambil dari warna bunga bougenville yang akan gugur sebelum layu ini melambangkan pengabdian seorang prajurit sejati.⁹

Dengan penuh percaya diri, Harun berhasil lolos seleksi dan dinyatakan berhak mengikuti pendidikan kemiliteran. Pendidikan dasar yang harus ditempuh adalah latihan dasar kemiliteran (Dasmil). Dasmil murni dasar kemiliteran yang sifatnya pelatihan tempur. Setelah 3 bulan Harun menjalani pendidikan dasar kemiliteran, dilanjutkan menempatan kejuruan. Harun masuk kedalam Korp Marinir KKO-AL. Pelatihan kejuruan ini sifatnya teori akademis. Pelatihan selama di KKO-AL dijalani selama 6 bulan. Harun juga menjalani pelatihan khas KKO-AL yang dikenal dengan Pendidikan Amphibi dan Pendidikan Perang Hutan.

Pendidikan Amphibi dilakukan untuk mempersiapkan pasukan dalam menjalankan Operasi Amphibi. Operasi Amphibi merupakan kegiatan militer yang sifatnya laut dan pantai. Operasi ini dilakukan ketika pasukan akan melakukan pendaratan ke laut atau pantai, disinilah kemudian tugas pasukan amfibi untuk melakukan operasi yang dikenal denganintai para amfibi untuk memastikan bahwa keadaan disekitar aman. Sedangkan Perang Hutan bersifat pendidikan pelatihan komando, perang hutan juga sering disebut dengan perang darat. Keduanya bukan merupakan pelatihan namun lebih mengarah kepada suatu pergerakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan ketika mendapat tugas dari pimpinan. Pendidikan Amphibi dan Perang Hutan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter disiplin calon anggota KKO-AL yang tak kenal menyerah dan berani menghadapi segala rintangan yang ada selama bertugas, pendidikan ini juga melatih kemampuan fisik anggota agar dapat bertahan diberbagai macam cuaca dan medan perang.

Harun dinyatakan lulus pendidikan dan memperoleh pangkat Prako KKO-AL kemudian menjalani pendidikan Intelijen. Selama menjalani Pendidikan Intelijen, Harun mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang harus dimiliki seorang intelijen termasuk melakukan penyamaran dengan sangat baik. Informasi yang dicari biasanya berupa rencana, keputusan, pergerakan lawan, dan kondisi suatu wilayah yang kemudian informasi tersebut disampaikan kepada pimpinan untuk ditinjau kembali dan sebagai dasar untuk menyiapkan rencana selanjutnya yang akan dilakukan dalam menghadapi musuh. Setelah menjalani pendidikan Intelijen, Harun kemudian mendapatkan tugas pertamanya yaitu di kirim ke Pulau Sumbu untuk bergabung dengan kesatuan militer Operasi A/KOTI. Di Pulau Sumbu inilah kemudian Harun dipertemukan dengan rekannya Usman Janatin dan Gani bin Raoep dalam satu tugas Operasi A/KOTI yaitu melakukan sabotase ke wilayah Singapura.¹⁰

Selama berangkat ke Jakarta, Harun sudah tidak pernah pulang ke kampung halamannya di Bawean. Hanya sesekali mengirimkan surat untuk memberikan kabar kepada keluarga. Keluarga tidak mengetahui bahwa Harun menempuh pendidikan lanjutan di Jakarta, keluarga bahkan tidak mengetahui bahwa harun masuk kedalam dunia militer. Harun hanya berpamitan merantau ke Jakarta untuk bekerja dan mengadu nasib. Harun merahasiakan bahwa dirinya merupakan seorang anggota militer. Misi rahasia yang dijalani oleh Harun juga tidak diketahui oleh pihak keluarga, yang keluarga tahu Harun hanya meminta ijin untuk merantau ke Singapura melewati Tanjung Pinang ke Singapura.¹¹ Keluarga mengetahui bahwa Harun menjadi anggota KKO-AL setelah ia ditahan oleh Pemerintah Singapura di Penjara Changi karena melakukan misi rahasia yang diperintahkan oleh negara dalam rangka Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.

B. Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966

Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia merupakan konflik bersenjata yang terjadi pada tahun 1963-1966 akibat penolakan Indonesia terhadap pembentukan Federasi Malaysia pada 16 September 1963.¹² Konfrontasi ini dipicu oleh perbedaan perspektif tentang rencana integrasi sebagian wilayah Kalimantan Utara yang meliputi Sabah, Sarawak, dan Brunei kedalam Federasi Malaysia.

Pembentukan Federasi Malaysia bermula ketika Direktur *British North Borneo Company* yang bernama *Lord Brussy* menyampaikan gagasannya kepada pemerintah Inggris untuk mempersatukan tanah jajahannya di Asia Tenggara menjadi satu wilayah kesatuan demi memperkuat kekuasaan Inggris. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Kalimantan Utara (Sabah, Sarawak, Brunei), Singapura dan Malaysia. Dipilihnya tiga wilayah di Kalimantan Utara didasari oleh alasan ekonomi yaitu

⁹ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁰ Koleksi Arsip Pribadi

¹¹ Wawancara telepon dengan Bapak Muhammad Salim selaku keponakan Harun bin Said pada tanggal 14 April 2020

¹² Nino Oktorino, *Operasi Dwikora*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 8.

merupakan wilayah penghasil timah dan getah terbesar di dunia.¹³

Gagasan dari *Lord Brusscy* kemudian dikembangkan dan terus ditindak lanjuti karena pemerintah Inggris menyadari bahwa tidak selamanya dapat mempertahankan wilayah jajahannya dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mewujudkan gagasan tersebut pemerintah Inggris melakukan beberapa tindakan seperti memberikan kemerdekaan kepada Malaysia pada 31 Agustus 1957 dan tetap menjalin kerja sama dalam berbagai bidang baik politik, ekonomi, maupun pertahanan.

Pemerintah Malaysia menyambut baik gagasan tersebut dengan penyampaian pidato oleh Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman yang menyatakan bahwa dengan berdirinya Federasi Malaysia dapat lebih mendekatkan pandangan politik dan kerja sama ekonomi terutama daerah Kalimantan Utara yang perekonomiannya jauh tertinggal. Kemudian Inggris dan Malaysia sepakat memproklamasikan pendirian Federasi Malaysia pada 31 Agustus 1963.

Berbagai pemberontakan sudah terjadi bahkan sebelum diproklamasikannya Federasi Malaysia seperti pemberontakan oleh golongan Kelompok Sheikh Azahari bin Sheikh Mahmud yang mengatasnamakan rakyat Kalimantan Utara. Pemberontakan ini dipimpin oleh Azahari bin Sheikh Mahmud dari partai Rakyat Brunei.¹⁴ Puncak dari pemberontakan kelompok ini adalah terjadinya pemberontakan senjata oleh Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) di Brunei.

Pemberontakan oleh TNKU terjadi pada tanggal 8 Desember 1962 dipimpin oleh Ahmad Djaidi.¹⁵ TNKU terdiri dari sekitar 4000 orang Brunei dan Sarawak yang beranggotakan suku Kedayan dan Tionghoa. TNKU berusaha memproklamasikan kemerdekaan Kalimantan Utara yang meliputi Sabah, Sarawak, dan Brunei serta mencoba untuk menangkap Sultan Brunei Sir Omar Ali Syaifuddin III namun berhasil digagalkan.

Indonesia awalnya tidak keberatan dan menyambut baik gagasan pembentukan Federasi Malaysia, asalkan atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Selain Indonesia, Filipina juga menentang pembentukan Federasi Malaysia karena Filipina mengklaim bahwa Sabah merupakan wilayah Kesultanan Sulu yang akan dimasukkan kedalam Federasi Malaysia. Presiden Filipina kemudian mengusulkan adanya referendum dibawah kontrol PBB untuk menentukan disposisi teritori.¹⁶ Usulan tersebut menghasilkan MAPHILINDO (Malaysia, Philipina, dan Indonesia) yaitu Konfederasi antara Malaysia, Filipina, dan Indonesia bertujuan mempererat hubungan ketiga negara terkait kesatuan regional. MAPHILINDO kemudian menyokong berdirinya *Manila*

Agreement atau lebih dikenal dengan Deklarasi Manila pada Juli-Agustus 1963.¹⁷

Perundingan tiga negara ini pertama kali dilakukan pada 7-11 Juni 1963 di Manila, Filipina. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Tun Abdul Razak (Malaysia), Emmanuel Pelaez (Filipina), dan Soebandrio (Indonesia). Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa Indonesia dan Filipina tidak keberatan atas berdirinya Federasi Malaysia dengan syarat atas dasar kemauan sendiri dari rakyat di wilayah yang tergabung dalam federasi tanpa paksaan dan otoritas ditentukan oleh PBB.¹⁸ Perundingan ini kemudian dilanjutkan dengan sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada 31 Juni-5 Agustus 1963 di Manila, Filipina. KTT dihadiri oleh Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman, Presiden Diasdado Macapagal, dan Presiden Soekarno. Hasil dari KTT adalah Deklarasi Manila yang bermula dari ide MAPHILINDO. Oleh karena itu Malaysia bersedia menanggukkan proklamasi Federasi Malaysia yang dijadwalkan pada 31 Agustus 1963 hingga pengambilan suara yang dilakukan PBB selesai.

Sebelum PBB memperoleh hasil pemungutan suara dari rakyat Sabah dan Sarawak, Malaysia dengan sepihak memproklamasikan berdirinya Federasi Malaysia pada tanggal 16 September 1963.¹⁹ Keputusan ini merupakan hasil kesepakatan antara Malaysia dengan Inggris karena merasa terancam dengan hasil yang diperoleh PBB. Indonesia menganggap bahwa Malaysia telah melakukan pelanggaran atas martabat PBB dan menghinai Deklarasi Manila. Peristiwa tersebut dianggap sebagai hinaan besar terhadap Indonesia dan Filipina serta sebagai bukti bahwa Malaysia tidak sungguh-sungguh dalam menyelesaikan konflik terkait pendirian Federasi Malaysia, sehingga pemerintah Indonesia memilih untuk melakukan konfrontasi menghancurkan rencana Federasi Malaysia.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan perintah umum untuk seluruh rakyat dan sukarelawan yang ditandatangani oleh Achmadi selaku Mayor Jendral TNI yang juga merupakan Kepala Staf ketua G-3 KOTI pada tanggal 11 September 1964 di Jakarta.²⁰ Perintah tersebut berisi himbuan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk tidak gelisah dalam menghadapi situasi politik yang sedang memanas tersebut. Pemerintah menegaskan untuk tidak terpengaruh oleh provokasi yang ada agar tidak memperkeruh situasi politik. Pemerintah telah mempersiapkan strategi yang matang dan selalu memperhatikan kepentingan serta kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Perundingan kembali dilakukan untuk menghindari konflik antar negara. Perundingan tersebut dihadiri oleh Presiden Soekarno, Tengku Abdul Rahman, adik Presiden Amerika Serikat yang bernama Robert Kennedy, dan Bob Kennedy selaku Jaksa Agung Amerika Serikat. Dalam

¹³ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 8.

¹⁴ Frans S. Fernandes, *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 156.

¹⁵ Nino Oktorino, *op.cit.*, hlm. 17.

¹⁶ Moh Zahirul Alim, *Ganyang Malaysia! Mengapa Tidak Ampuh Lagi??*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 60.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁸ M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm.583.

¹⁹ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 19.

²⁰ ANRI, Arsip tentang Perintah Umum untuk Sukarelawan Dwikora, Djakarta 11 September 1964.

perundingan tersebut Robert Kennedy mengusulkan untuk melakukan *cease fire* yang kemudian disetujui oleh Presiden Soekarno dan Tengku Abdul Rahman dengan Bob Kennedy sebagai saksi. Tindakan *cease fire* ini berarti menghentikan segala kegiatan tembak-menembak satu sama lain. *Cease fire* berarti juga *standfast* artinya berdiri diam ditempat. Pemerintah Indonesia juga menuntut tidak diadakannya *mopping up operation* yang artinya gerakan pembersihan baik oleh pemerintah Malaysia maupun Inggris.²¹

Perundingan selanjutnya dilakukan di Bangkok yang dihadiri oleh perwakilan Indonesia Menteri Luar Negeri Subandrio, perwakilan Filipina Menteri Luar Negeri Lopez, dan perwakilan dari Malaysia Perdana Menteri Tun Abdul Razak. Dalam perundingan ini tidak berjalan lancar karena Perdana Menteri Malaysia mengatakan bahwa setuju untuk melakukan *cease fire* dengan syarat sukarelawan Indonesia harus terlebih dahulu melakukan *withdrawal* yaitu harus keluar dan mundur dari wilayah Kalimantan Utara. Mendengar pernyataan tersebut, Menteri Luar Negeri Indonesia menolak, karena dalam perundingan sebelumnya Indonesia dan Malaysia telah menyetujui adanya *cease fire*, *standfast*, dan tidak melakukan *mopping up operation*. Namun Tun Abdul Razak tetap kukuh dengan pendiriannya bahkan Tengku Abdul Rahman mengatakan bahwa tidak sudi berunding dengan Presiden Soekarno. Perkataan tersebut sangat kasar dan menghina Indonesia karena sudah dipengaruhi oleh imperialis, bukan saja tidak sudi berunding namun juga mengancam akan melakukan mobilisasi. Pemerintah Indonesia kemudian menyatakan siap melawan Malaysia dengan mengadakan gerakan sukarelawan di seluruh Indonesia.

Puncak dari kemarahan Soekarno ketika mengetahui bahwa Perdana Menteri Malaysia menginjak lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila di hadapan rakyat Malaysia. Peristiwa tersebut sontak membuat Presiden Soekarno secara resmi memutuskan untuk mengakhiri hubungan diplomatik dengan Malaysia pada tanggal 21 September 1963. Kemarahan Indonesia yang tidak dihargai oleh Malaysia membuat Presiden Soekarno melancarkan sebuah konfrontasi menentang pendirian Federasi Malaysia yang dikenal dengan sebutan Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.

Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia membawa ketidakstabilan politik dan keamanan di wilayah Asia Tenggara. Baik Indonesia maupun Malaysia masing-masing memiliki pendukung dari negara besar lainnya. Indonesia memperoleh dukungan dari Republik Rakyat Cina (RRC) yang secara tidak langsung juga didukung oleh Uni Soviet. Sedangkan Malaysia selain mendapat dukungan Inggris juga didukung oleh Amerika Serikat. Keterlibatan Inggris secara aktif dalam konflik antar kedua negara tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Amerika karena sebagai salah satu anggota dari ANZUZ (Australia, New Zeland dan United State) secara tidak

langsung akan melibatkan Australia dan Selandia Baru.²² Meskipun demikian, Amerika Serikat masih berupaya menjadi penengah dari ketegangan antara Indonesia dan Malaysia yaitu dengan mengusulkan untuk mediasi dan mengatur gencatan senjata. Usulan tersebut berakhir di meja perundingan, namun hasil dari perundingan tidak konkrit karena kedua belah pihak baik Indonesia maupun Malaysia memiliki perbedaan pendapat yang sangat mencolok hingga tidak ditemukan titik terang dan mengharuskan perang tetap terjadi.

Di dalam negeri, selain perintah untuk selalu siap siaga menghadapi Federasi Malaysia, Pemerintah juga mengeluarkan pernyataan pemberian hukuman mati kepada pelaku manipulator dan spekulator. Perintah ini merupakan hasil dari rapat KOTOE (Komando Tertinggi Operasi Ekonomi) tanggal 12 September 1964.²³ Dalam situasi yang tidak stabil, kondisi perekonomian rentan terjadi kecurangan yang nantinya akan semakin memperburuk keadaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Pemerintah menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk tidak melangsungkan tindakan provokatif seperti demonstrasi ataupun pemboikotan tanpa sepengetahuan Pemerintah. Jika terdapat manipulator dan spekulator dikalangan masyarakat yang dalam keadaan genting mempermainkan harga, Pemerintah dengan tegas akan menjatuhkan hukuman mati. Hal tersebut dilakukan untuk menstabilkan kondisi perekonomian Indonesia selama masa konfrontasi berlangsung.

Pemerintah Indonesia menindaklanjuti Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia dengan mempersiapkan pasukan baik dari angkatan darat, laut, maupun udara untuk memperkuat daerah perbatasan. Tindakan tersebut dilanjutkan dengan mengirimkan pasukan ke wilayah Kalimantan Utara. Pasukan pertama terdiri dari gabungan antara tentara dan rakyat sipil ditugaskan ke Kepulauan Riau. Pasukan kedua dikirim ke Sabah dan Sarawak, serta pasukan lainnya ditempatkan di beberapa wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dibawah Komando Operasi Tertinggi (KOTI).

KOTI berdasarkan Keputusan Presiden, Panglima Tertinggi ABRI No. 142 Tahun 1963 dibentuk pada tanggal 19 Juli 1963 dengan tugas pokok melakukan operasi pengamanan program pemerintah seperti mengatur keamanan selama konfrontasi berlangsung dan pengamanan pada pelaksanaan program ekonomi.²⁴ KOTI terdiri dari dua operasi yaitu Operasi A dan Operasi B. Korps Marinir dipilih untuk masuk kedalam Operasi A/KOTI. Operasi A/KOTI merupakan operasi intelijen yang mengutamakan hasil politik daripada militer. Operasi A/KOTI terbagi menjadi dua basis yaitu Basis II dan Basis IV. Basis II bertugas di Semenanjung Malaya terdiri dari Intai Para Amfibi (IPAM) marinir, sedangkan Basis IV bertugas di Kalimantan Utara yang terdiri dari Peleton X yang merupakan bagian dari kesatuan marinir. Kemudian Basis II dibagi lagi menjadi sub basis T berpangkalan di Pulau Rupa dengan target operasi di Kuala Lumpur dan

²¹ ANRI, Arsip Pidato Presiden, tentang Amanat Presiden Soekarno Pada Apel Besar Sukarelawan Berhubung Dengan Konfrontasi Dengan Malaysia Didepan Istana Merdeka, DJakarta, 13 April 1964.

²² Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 26.

²³ ANRI, Arsip tentang Hukuman Mati untuk Manipulator dan Spekulator, Djakarta 12 September 1964.

²⁴ Supoduto Citrawijaya, *Kompi X di Rimba Siglayan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 12.

sekitarnya. Sub basis X yang berpangkalan di Pulau Rengat dan Pulau Sumbu dengan target operasi wilayah Singapura. Sub basis Y berpangkalan di Tanjung Balai dengan target operasi di Johor bagian barat. Terakhir sub basis Z dengan target operasi Johor bagian timur dan berpangkalan di Pulau Bintan. Dalam pembagian Basis II, pasukan KKO-AL ditugaskan di sub basis T, X, dan Y.²⁵

Pasukan KKO-AL yang tergabung dalam sub basis T ditugaskan untuk membuat pembekalan gerilya dan memutus hubungan perdagangan antara Malaysia dengan Singapura. Sedangkan pasukan KKO-AL yang tergabung dalam sub basis X mendapat tugas untuk mempersiapkan pembekalan gerilya, mencari orang dalam untuk dilatih, dan melakukan persiapan infiltrasi. Pasukan KKO-AL sub basis Y bertugas mencari orang dalam untuk dilatih yang kemudian dikembalikan ke daerah asal, dan melakukan persiapan infiltrasi khusus. Peran anggota marinir dalam Operasi A/KOTI tercatat cukup banyak, hal ini membuktikan kepada Pemerintah Inggris dan Malaysia bahwa Indonesia sungguh-sungguh dalam melancarkan aksi konfrontasi.

Puncak konfrontasi ketika Presiden Soekarno berpidato pada Apel Besar Sukarelawan Pengganyangan Malaysia tanggal 3 Mei 1964. Didepan 21 juta sukarelawan Indonesia yang menerima komando aksi ganyang Malaysia, Presiden Soekarno menyuarakan Dwikora dengan tegas bahwa seluruh rakyat Indonesia berkewajiban membantu perjuangan rakyat Malaysia, Singapura, Sabah, Sarawak dan Brunei untuk menghancurkan Federasi Malaysia.²⁶ Federasi tersebut adalah ancaman tidak hanya bagi Republik Indonesia saja, namun juga membahayakan revolusi Indonesia.

Sukarelawan yang tergabung dalam Dwikora berasal dari angkatan bersenjata dan rakyat sipil Indonesia. Sasaran Operasi Dwikora adalah sepanjang garis perbatasan Kalimantan Utara, Malaysia dan Singapura. Di wilayah Kalimantan Utara target operasi meliputi Kuching Kota, Labuhan Airfield, dan Tawau Airfiel. Di Malaysia target operasi meliputi Kuala Lumpur dan Port Switthenan. Sedangkan target operasi di Singapura meliputi Singapura Kota, Tengah Airfield, dan pelabuhan Singapura.²⁷

Presiden Soekarno kemudian membentuk Front Nasional pada tanggal 11-16 Maret 1964 untuk merealisasikan Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia. Front Nasional ini dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan semi militer kepada angkatan bersenjata dan sukarelawan yang kemudian dikirim ke wilayah perbatasan Kalimantan Utara. Sukarelawan Indonesia mulai menyebarkan propaganda dan melakukan penyerangan di wilayah Sabah, Sarawak, Singapura dan Malaysia. Selanjutnya pada bulan Mei 1964, Pemerintah Indonesia membentuk Komando Siaga yang tugasnya mengkoordinasi kegiatan Operasi Dwikora selama perang berlangsung. Komando siaga kemudian berubah menjadi Komando Mandala Siaga

(KOLAGA) yang dipimpin oleh Laksamana Madya Udara Omar Dhani.²⁸

Pada 30 Mei 1964 sukarelawan Dwikora mencoba menduduki Sabah dan Serawak. Sementara di Semenanjung Malaya, 35 prajurit KKO dan 128 sukarelawan Dwikora mulai menyerang wilayah Tawau dengan sasaran operasi adalah merebut Kalabakan. Operasi ini dilancarkan pada tanggal 29 Desember 1964 pukul 23.00, dimana pasukan Dwikora melemparkan granat dan disusul oleh tembakan senapan berhasil membunuh 8 tentara Inggris termasuk komandan kompi dan Mayor Zainal Abidin serta mencederai 19 tentara lainnya. Peristiwa ini dikenang sebagai tragedi sekaligus titik hitam sejarah Rejimen Askar Melayu Diraja (RAMD).²⁹

Menyikapi tragedi tersebut, Pemerintah Malaysia mendesak PBB untuk bertindak tegas terhadap Pemerintah Indonesia. Kemudian Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdul Rahman menyatakan siap melakukan perundingan dengan Indonesia dengan syarat Indonesia harus mengakui berdirinya Federasi Malaysia dan mengakhiri aksi konfrontasi. Perundingan dilakukan di Thailand namun tidak diperoleh sebuah kesepakatan karena Malaysia menolak usulan Presiden Soekarno untuk mengirim makanan kepada tentara Indonesia di Kalimantan Utara melalui udara. Akhirnya tentara Indonesia di wilayah perbatasan kembali disiagakan.

PBB kemudian menyerukan untuk melakukan KTT yang dilaksanakan di Tokyo, Jepang pada tanggal 20 Juni 1964. Perundingan ini menjadi pertemuan puncak dalam penyelesaian Federasi Malaysia. Namun hasil dari KTT tidak membawa pengaruh besar dalam memperbaiki hubungan Indonesia dengan Malaysia karena Presiden Soekarno merasa tidak puas terhadap peran PBB yang cenderung lebih memihak Malaysia. Kemudian Presiden Soekarno mendesak agar kantor PBB dipindahkan ke tempat yang bebas dari situasi perang. Usulan Presiden Soekarno ternyata tidak mendapat ditanggapi dengan serius oleh PBB, hal ini mengakibatkan semakin menyempit kepercayaan Indonesia terhadap PBB. Melihat sikap yang diambil PBB membuat Cina bersimpati dan mendukung Indonesia. Kemudian bersama dengan Cina, Indonesia membentuk NEFO (*New Emerging Forces*) sebagai tandingan PBB.

Perselisihan PBB dengan Indonesia mencapai klimaks ketika mengetahui berita pengangkatan Malaysia menjadi Dewan Keamanan PBB. Kemudian pada 7 Januari 1965, dalam pidatonya Presiden Soekarno menyatakan bahwa Indonesia secara resmi keluar dari PBB.³⁰ Disamping itu, operasi militer masih terus dilakukan oleh sukarelawan Dwikora hingga terdengar kabar penangkapan dua tentara Indonesia oleh Pemerintah Singapura yang dicurigai melakukan sabosate di *MacDonald House* Singapura. Operasi militer di Malaysia juga terus dilakukan oleh pasukan Indonesia.

²⁵ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 60.

²⁶ ANRI, Arsip Pidato Presiden, tentang Amanat Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Pada Apel Besar Sukarelawan Pengganyangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, DJakarta, 3 Mei 1964.

²⁷ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 31.

²⁸ ANRI, Arsip tentang Kepres/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/KOTI No. 13/KOTI/1965.

²⁹ Nino Oktorino, *op.cit.*, hlm. 53.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1985), hlm. 19.

C. Perjuangan Harun Bin Said Dalam Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966

Sebagai dukungan terhadap pelaksanaan operasi Dwikora, pemerintah Indonesia membuka pendaftaran untuk semua kalangan masyarakat yang berani mengambil resiko berjuang melawan neo-kolonialisme. Tercatat sebanyak 21 juta sukarelawan yang mendaftarkan diri mendukung jalannya konfrontasi. Salah satu sukarelawan yang mendaftarkan diri adalah Harun bin Said. Dari jutaan orang yang mendaftarkan diri menjadi sukarelawan Dwikora, dari mereka dua sukarelawan yang bernama Harun dan Usman pertama kali dipertemukan dalam Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL).

Setelah mendengar mengenai perekrutan sukarelawan dari kalangan militer, Harun langsung tertarik dan mendaftarkan diri menjadi anggota KKO-AL. Alasan lebih memilih KKO-AL karena sejak kecil Harun sudah tertarik dengan segala sesuatu yang berbau laut. Hobinya berlayar sejak kecil membuat Harun sangat akrab dengan karang dan ombak di tengah Laut. Dengan penuh percaya diri, Harun berhasil lolos seleksi dan dinyatakan berhak mengikuti pendidikan kemiliteran di dataran Riau.

Harun dinyatakan lulus pendidikan dan memperoleh pangkat Prako KKO-AL kemudian dikirim ke Pulau Sumbu untuk bergabung dengan kesatuan militer Operasi A/KOTI. Di Pulau Sumbu inilah kemudian Harun dipertemukan dengan rekannya Usman Janatin dan Gani bin Aroep. Usman merupakan sukarelawan yang berasal dari kalangan militer. Usman sudah menjadi anggota KKO-AL sejak tahun 1962 dengan pangkat Kopral II KKO-AL. Sedangkan Gani berasal dari kalangan sipil yang mendaftarkan diri menjadi sukarelawan dan menjadi anggota KKO-AL. Ketiganya dipertemukan kedalam satu tugas Operasi A/KOTI yaitu melakukan sabotase ke wilayah Singapura.

Dalam pelaksanaan misi rahasia, Harun tergabung kedalam tim Brahma I dibawah pimpinan Kapten KKO Paulus Subekti yang berpangkalan di Pulau Sumbu Riau. Berdasarkan SP. KKO No. 05/SP/PMS/KKO/64 dan SPD. KOTI No. 288/KOTI/8/64 tertanggal 27 Agustus 1964, Harun ditugaskan untuk melakukan misi rahasia ke wilayah Basis II dengan sub basis X di Pulau Sumbu.³¹ Misi ini merupakan aksi untuk melaksanakan sabotase yang dapat menggoyahkan kepercayaan masyarakat kepada Pemerintah Singapura. Pelaksanaan misi ini dilakukan oleh Harun dan dua rekannya yang bernama Usman Janatin dan Gani bin Aroep.

Pada pelaksanaan infiltrasi dan misi rahasia ke Singapura, Usman ditunjuk sebagai Komandan tim. Alasan dipilihnya Usman sebagai komandan karena dilihat dari pengalamannya yang lebih lama menjadi anggota militer sehingga dirasa lebih cocok sebagai ketua dibandingkan dengan Harun Tahir dan Gani. Meskipun tidak ditunjuk sebagai komandan tim, Harun Tahir justru berperan penting dalam pelaksanaan misi rahasia ini karena

kurangnya pengetahuan Usman terhadap wilayah Singapura yang jika dibandingkan dengan Harun Tahir yang sangat mengenal dengan baik seluk-beluk wilayah Singapura menjadikan Harun sebagai petunjuk jalan yang handal. Harun juga menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Cina, Belanda, dan Melayu. Dengan perawakan wajahnya yang mirip seperti orang Cina membuat Harun ahli dalam penyamaran. Hal ini yang kemudian mempermudah Harun melakukan penyusupan di Singapura.

Dalam melancarkan aksi penyusupan ke wilayah Singapura, ketiga sukarelawan ini sepakat untuk mengganti nama mereka. Tahir mengganti namanya menjadi Harun bin Said. Janatin mengganti namanya dengan samaran Usman bin Haji Muhammad Ali, Sedangkan Gani merubah namanya menjadi Gani bin Aroep. Adapun alasan mengganti nama mereka sesuai dengan nama rakyat Singapura untuk mengamankan jalannya operasi.

Sebelum melaksanakan misi rahasia yang sebenarnya, Harun dan rekannya sudah sempat beberapa kali melakukan penyusupan ke Singapura. Penyusupan berhasil dilakukan dengan menyamar sebagai pedagang yang berlayar dengan menggunakan perahu kecil. Dalam penyusupan ini, Harun bertugas sebagai penunjuk jalan melewati daerah yang penjagaannya tidak begitu ketat. Dengan cara inilah, ketiga sukarelawan berhasil memperoleh informasi mengenai kondisi Singapura dan leluasa melakukan pengintaian di beberapa obyek vital wilayah Singapura.

Berbekal 12,5 kg bahan peledak, Harun, Usman, dan Gani melakukan penyusupan menuju Singapura dengan melewati perairan Selat Malaka menggunakan perahu karet. Penyusupan dilakukan pada tanggal 8 Maret 1964 di malam hari dengan Gani sebagai operator perahu dan Harun sebagai penunjuk jalan.³² Misi ini dilakukan di malam hari untuk memudahkan dalam menghindari patroli Polisi Perairan Singapura. Berulang kali mereka harus bersembunyi di dasar perahu karet bahkan terpaksa terjun ke laut dan bergantung ditepi perahu karet yang mereka tumpangi untuk menghindari kapal-kapal patroli Singapura. Setelah melewati malam yang penuh ketegangan, pada tanggal 9 Maret 1965 menjelang matahari terbit, Harun dan dua rekannya berhasil mendarat dan langsung menuju ke tempat persembunyian.

Usman sebagai komandan tim memberikan perintah untuk segera menyebar menuju sasaran operasi untuk melakukan pengintaian. Walaupun penjagaan keamanan dalam kota cukup ketat, banyak petugas keamanan Singapura yang berpakaian preman dengan maksud melakukan penyamaran. Hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri untuk Harun, Usman dan Gani dapat bergerak leluasa. Malam harinya, mereka kembali bertemu dan masing-masing melaporkan hasil dari pengintaian yang telah dilakukan. Dari pertemuan dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa obyek vital tidak dapat didekati dengan

³¹ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 61.

³² Arsip Kota Surabaya, Arsip tentang Kepres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan dan Tanda

Kehormatan Bintang Sakti Kepada : 1. Djanatin alias Osman bin Hadji Mohamad Ali (Alm) 2. Harun bin Said alias Tahir (Alm).

mudah karena dijaga dengan ketat, oleh karena itu ketiganya sepakat untuk kembali melakukan pengintaian.

Setelah pengintaian kedua dilakukan, ketiganya sepakat memilih gedung Hong Kong dan Shanghai atau *MacDonal House* di Orchard Road sebagai target operasi. *MacDonal House* merupakan bangunan yang penting di Singapura yang berlokasi sekitar 1,4 km dari Istana Kepresidenan. Bangunan ini menjadi gedung perkantoran dari perusahaan Inggris, Amerika Serikat dan Australia, serta kantor Komisioner Tinggi Australia dan Konsulat Jepang.³³ Pertimbangan lainnya yaitu bangunan *MacDonal House* menjadi lokasi berkumpulnya perwira Inggris, swasta dan warga asing lainnya yang menjalin kerja sama dengan Singapura dan Malaysia. Jika sabotase berhasil dilakukan pada bangunan ini, efeknya akan sangat besar hingga mampu menggetarkan ibu kota Kerajaan Inggris.

Malam harinya mereka mulai melancarkan aksi sabotase dan bergerak menyusup ke dalam gedung dan berhasil meletakkan bom seberat 12,5 kg dalam sebuah tas ransel di lantai *mezzanine* tepat disamping pintu *lift*. Dipilihnya lantai ini karena merupakan lantai perantara diantara lantai utama dan biasanya tidak dihitung dalam struktur keseluruhan bangunan. Setelah berhasil meletakkan bom, ketiga sukarelawan berpencar keluar gedung untuk menghindari kecurigaan dari petugas patroli. Harun bersama dua rekannya tersebut menuju tempat persembunyian mereka dan menunggu hasil dari aksi sabotase yang mereka lakukan.

Pada tanggal 10 Maret 1965 pukul 03.07 terdengar suara ledakan yang sangat keras seperti letusan gunung berapi, semua orang yang ada di sekitar bangunan *MacDonal House* mengalami kepanikan yang luar biasa. Ledakan bom tersebut menimbulkan kerusakan berat pada 20 toko disekitar area tersebut, menghancurkan 24 mobil yang terparkir dan melintas di sekitar bangunan, disamping itu ledakan juga memakan 6 korban jiwa yang meninggal dan 35 korban mengalami luka berat dan ringan.

Mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan kembali aksi sabotase lainnya, akhirnya mereka sepakat untuk kembali ke Pulau Sambu bergabung dengan Tim Brahmana I. Semua jalan di Singapura dijaga sangat ketat oleh alat keamanan Singapura, demikian juga dengan perairan selat Singapura. Harun kemudian mengusulkan untuk berpencar dan mencari jalan sendiri-sendiri untuk keluar dari Singapura dan apabila salah satu berhasil sampai di Pulau Sambu menghadap Komandan, maka harus melaporkan hasil yang telah diperoleh di Singapura. Usulan tersebut disetujui oleh Gani yang terlebih dahulu berangkat meninggalkan tim. Tetapi Usman selaku komandan tidak menyetujui usulan Harun dan memutuskan untuk tetap bersama Harun karena Usman sendiri belum hafal dengan baik wilayah Singapura, sedangkan bagi Harun Tahir pelosok singapura dapat dikatakan sudah seperti kampung halamannya sendiri.. Tanpa menunggu lama, kedua sukarelawan ini berangkat meninggalkan tempat persembunyian menuju ke Pelabuhan Singapura.

Setelah melewati berbagai kesulitan, ketiga sukarelawan Dwikora ini berhasil sampai di Pelabuhan Singapura. Dengan penunjukkan kartu anggota PRM Singapura dan menyamar sebagai awak kapal dagang akhirnya mereka berhasil masuk ke kapal dagang Brigarnia, Gani kemudian bersembunyi di gulungan terpal dalam kapal.³⁴ Harun dan Usman menyamar sebagai pelayan dapur dan bersembunyi dengan aman dalam kapal tersebut hingga pada malam hari tanggal 12 Maret 1965 mereka diusir keluar kapal oleh pemilik kapal yang bernama Kie Hok. Pemilik kapal sendiri sebenarnya mengetahui bahwa kedua pemuda asal Indonesia ini merupakan anggota dari KKO-AL, namun karena takut akan diketahui oleh petugas keamanan Singapura dan mengakibatkan kapalnya ditahan, Kie Hok tetap bersikeras mengusir Harun dan Usman keluar kapal. Sedangkan Gani masih berada didalam kapal dengan bersembunyi di gulungan terpal.

Pagi harinya mereka melanjutkan usaha untuk mencari tempat persembunyian, namun tidak berhasil. Kemudian mereka melihat motor boat yang di kendarai oleh orang Cina melintas di perairan. Akhirnya mereka memutuskan untuk merampas motor boat tersebut dan menggunakannya untuk menyeberang menuju Pulau Sambu. Namun ditengah laut motor boat yang mereka kendarai mengalami kerusakan mesin. Sebelum berhasil memperbaiki mesin motor boat yang rusak keberadaan mereka terlebih dahulu diketahui oleh polisi perairan Singapura yang sedang melakukan patroli laut. Akhirnya pada jam 09.00 pagi tanggal 13 maret mereka tertangkap dan dibawa langsung ke Kepolisian Singapura.³⁵ Setelah ditangkap oleh polisi perairan Singapura, maka berakhir lah perjuangan Harun bin Said dalam mendukung Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.

D. Akhir Perjuangan Harun Bin Said Dalam Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966

Setelah Harun bin Said dan Usman Janatin tertangkap oleh Polisi Laut Singapura, keduanya diperiksa dengan teliti oleh Inspektur Polisi Mahmud. Mereka dipaksa untuk memberikan keterangan disertai dengan siksaan yang berat. Keduanya kemudian dibawa menghadap pejabat senior dari Inggris yang bernama Inspektur Hubert. Proses pemeriksaan dilakukan di dalam satu ruangan tertutup dengan Saruan sebagai penerjemah. Dalam proses pemeriksaan, kedua sukarelawan ini dipaksa untuk memberikan keterangan dengan mendapatkan beberapa siksaan yang lebih berat dibandingkan siksaan pada pemeriksaan sebelumnya.

Harun diperiksa oleh Inspektur J.S Khosa, sedangkan Usman diperiksa oleh Inspektur Hubert dengan Saruan sebagai penerjemah. Dalam proses pemeriksaan keduanya disiksa dengan ditelanjangi dan dipaksa untuk duduk diatas balok es tanpa mengenakan pakaian apapun. Sebelum benar-benar mengakui perbuatannya, seluruh jari-jari kuku Usman ditusuk dengan jarum. Karena tidak

³³ Nino Oktorino, *op.cit.*, hlm. 75.

³⁴ Koleksi Arsip Pribadi

³⁵ Koleksi Arsip Pribadi

tahan dengan siksaan tersebut, keduanya kemudian memberikan sebuah pengakuan bahwa memang benar merekalah yang melakukan aksi pengeboman.³⁶ Setelah keduanya mengakui perbuatannya, mereka kemudian diajukan ke hadapan Pengadilan Tinggi Singapura pada tanggal 4 Oktober 1965 dengan tuduhan melakukan pelanggaran terhadap *Internal Security Act* (Undang-undang Keamanan dalam Negari). Berdasarkan section 302 Penal Code Chapter XVI, mereka dijatuhi hukuman mati pada tanggal 20 Oktober 1965.³⁷

Setelah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Tinggi Singapura, Harun dan Usman dibawa menuju Penjara Changi. Sekitar 8 bulan mereka merasakan dinginnya sel Penjara Changi. Di Penjara Changi juga, Harun dan Usman dipertemukan dengan rekan seperjuangan mereka yang ternyata sudah ditangkap lebih dulu oleh petugas keamanan Singapura. Salah satu dari sukarelawan tersebut bernama Sutrisno dan sejumlah 22 orang yang berhasil ditangkap dan ditahan di Penjara Changi. Sutrisno dan 22 rekannya yang lain dijatuhi hukuman selama 7 tahun penjara karena membawa bahan peledak dan belum sempat melakukan aksi peledakan di Singapura

Selama 204 hari Harun dan Usman mendekam di sel tahanan Singapura, mulai dari tanggal 13 Maret 1965 sampai 3 Oktober 1965. Pada tanggal 4 Oktober mereka dibawa ke Pengadilan Tinggi Singapura. Pengadilan dilakukan selama 17 hari yang dimulai tanggal 4 Oktober 1965 sampai 20 Oktober 1965. Persidangan dipimpin oleh Mr. Justice Chua selaku ketua hakim. Harun dan Usman dijadikan tersangka atas pelanggaran *control area*, telah meletakkan bahan peledak dan menyebabkan pengeboman hingga mengakibatkan sejumlah 6 orang meninggal, 35 orang luka-luka, kerusakan bangunan dan kendaraan.³⁸

Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dan melakukan berbagai upaya untuk membebaskan warganya dari jeratan hukum. Indonesia saat itu telah beralih kepemimpinan yang mulanya dipimpin oleh Presiden Soekarno beralih dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto pasca meletusnya tragedi G-30S PKI. Peristiwa 30 september 1965 tersebut kemudian melemahkan legitimasi Presiden Soekarno dan dimulainya era Orde Baru.

Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan hukum dengan menyewa ahli hukum Singapura yang bernama A. J Braga dengan membayar sebesar 6000 US Dollar. Pembelaan dilakukan dengan gigih oleh A. J Braga dengan menyampaikan bahwa pengakuan yang dilakukan oleh kedua tawanan tersebut atas dasar paksaan dan tekanan karena terus-menerus disiksa oleh Polisi Singapura. Tetapi pembelaan tersebut ditolak oleh Ketua Hakim karena masih meragukan keterangan kedua tawanan. Ketua Hakim menganggap bahwa pengakuan yang pertama kali disampaikan adalah yang sebenarnya dan terdakwa dapat dihukum berdasarkan atas pengakuan yang pertama. Persidangan dilakukan sekitar dua minggu hingga diputuskan untuk memberikan hukuman gantung sampai

mati kepada Harun Tahir dan Usman Janatin pada tanggal 17 Oktober 1968.³⁹

Pada tanggal 6 Juni 1966, mereka naik banding di Pengadilan Federal Malaysia. Usaha tersebut menemui jalan buntu dan ditolak pada 5 Oktober 1966. Kemudian pada tanggal 17 Februari 1967, dilakukan naik banding kedua yang diajukan ke Privy Council di London. Dalam usaha naik banding tersebut Pemerintah Indonesia telah mengirim empat orang pembela yaitu Prof Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H dan Letnan Kolonel Gani Djemat, S.H dari Indonesia, Mr. Noel Benjamin dari Malaysia, dan Mr. Braga dari Singapura. Pengajuan banding dilakukan dengan pertimbangan jika mendapat penolakan dari Privy Council masih dapat mengajukan grasi kepada Presiden Singapura. Kemudian pada tanggal 23 Februari 1968, Letkol Gani Djemat, S.H menerima surat dari pihak London yang didalamnya menyatakan bahwa pengajuan banding ditolak. Penolakan banding disampaikan pada tanggal 21 Mei 1968, dengan mengembalikan kasus tersebut kepada Pengadilan Tinggi Singapura.⁴⁰

Akhirnya usaha selanjutnya dilakukan dengan pengajuan grasi kepada Presiden Singapura, Jusuf bin Ishak. Permohonan grasi dilakukan pada tanggal 1 Juni 1968. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Singapura melakukan segala upaya untuk meringankan hukuman yang dijatuhkan kepada Harun dan Usman. Pada tanggal 9 Oktober 1968 melalui KBRI, Menteri Luar Negeri Singapura memberitahukan bahwa permohonan grasi ditolak. Kemudian diajukan permohonan oleh KBRI agar pelaksanaan hukuman mati ditunda hingga Pemerintah Indonesia mengetahui kabar tersebut.

Atas permintaan Harun dan Usman, pada tanggal 15 Oktober 1968 Letkol Gani Djemat, S.H melakukan kunjungan ke Penjara Changi. Dalam kunjungan tersebut, Mereka juga menyampaikan rasa terima kasih yang begitu besar kepada Pemerintah Indonesia atas segala usaha yang telah dilakukan, mereka hanya memiliki satu permintaan terakhir agar jenazah mereka dipulangkan ke tanah air. Permintaan tersebut kemudian disetujui oleh Presiden Soeharto dengan mengutus Brigjen TNI Tjokropranolo untuk menjemput kedua jenazah sukarelawan Dwikora tersebut.

Usaha terakhir dilakukan Pemerintah Indonesia dengan mengutus Brigjen TNI Tjokropranolo untuk menghubungi pihak yang berwenang di Singapura. Namun usaha inipun masih tidak berhasil, Pemerintah Singapura masih tetap ingin menjatuhkan hukuman mati terhadap kedua prajurit Indonesia tersebut. Pada tanggal 16 Oktober 1968 pukul 16.00, Brigjen TNI Tjokropranolo dan Letkol Gani Djemat, S.H kembali mengunjungi Harun dan Usman. Pada pertemuan tersebut, Brigjen TNI Tjokropranolo menyampaikan pesan dari Presiden Soeharto bahwa mereka telah dinyatakan sebagai pahlawan bangsa dan mengabdikan permintaan mereka untuk dimakamkan di tanah air. Mendengar pesan tersebut, kedua sukarelawan itu mengucapkan banyak terima kasih

³⁶ Arif Saefudin, *op.cit.*, hlm. 60.

³⁷ Koleksi Arsip Pribadi

³⁸ Arsip Kota Surabaya, Arsip tentang Kepres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tentang Penganugerahan GelarPahlawan dan Tanda

Kehormatan Bintang Sakti Kepada : 1. Djanatin alias Osman bin Hadji Mohamad Ali (Alm) 2.Harun bin Said alias Tahir (Alm)

³⁹ Koleksi Arsip Pribadi

⁴⁰ Koleksi Arsip Pribadi

kepada Presiden Soeharto atas segala usaha yang telah dilakukan, kepada kuasa hukum, dan kepada seluruh rakyat Indonesia, dan khususnya kepada KKO-AL. Mereka juga menitipkan surat untuk disampaikan kepada keluarga di kampung halaman yang akan menjadi pesan terakhir mereka sebelum menjalani hukuman gantung.

Pada tanggal 17 Oktober 1968, kedua prajurit Indonesia dengan gagah dan tak gentar berjalan menuju tiang gantungan. Tepat pukul 06.00 mereka menjalani hukuman gantung dan menghembuskan nafas terakhir. Kemudian pada pukul 06.07 KBRI mendapatkan kabar bahwa hukuman telah selesai dilaksanakan. Kemudian pesawat yang dikirimkan untuk menjemput kedua jenazah itu meninggalkan Pangkalan Udara Changi pada pukul 14.45. Setibanya di lapangan terbang Kemayoran, jenazah Harun Tahir dan Usman Janatin disambut dengan upacara militer dan kemudian disemayamkan di Aula Departemen Hankam Markas Besar ABRI untuk selanjutnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional di Kalibata pada keesokan harinya.

Atas jasanya tersebut, kedua prajurit ini diberikan penghargaan dengan kenaikan pangkat satu tingkat, Harun menjadi Kopral Komando Anumerta dan Usman menjadi Serda Komando Anumerta. Berdasarkan Kepres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tertanggal 17 oktober 1968, keduanya diberikan Penganugerahan Gelar Pahlawan dan Tanda Kehormatan Bintang Sakti.⁴¹

Berakhirnya Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia terjadi pasca terjadinya tragedi 30 September 1965 yang melemahkan legitimasi Presiden Soekarno dan diganti oleh Presiden Soeharto. Perundingan perdamaian dilakukan dalam sebuah konferensi di Bangkok yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 1966 yang dihadiri oleh masing-masing pemimpin negara dan diperoleh hasil kesepakatan untuk mengakhiri konflik terbuka. Indonesia dan Malaysia kemudian menandatangani piagam perdamaian secara resmi pada tanggal 12 Agustus 1966, dengan ditandatangani piagam tersebut sekaligus mengakhiri Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.⁴²

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Harun bin Said merupakan sukarelawan dari Pulau Bawean Gresik, Jawa Timur. Harun berasal dari keluarga yang tidak mampu, ayahnya bekerja sebagai buruh tani dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. sejak kecil Harun sudah dibekali dengan ajaran agama sebagaimana orang Bawean lainnya. Harun juga dididik untuk menjadi anak yang berbakti dan selalu membantu orang tuanya. Dalam kesehariannya Harun pergi memancing untuk mencari ikan yang kemudian ikan hasil tangkapannya akan dijual untuk membantu perekonomian keluarga. Dari kebiasaan memancing itulah yang membuat Harun sering ikut tetangganya berlayar diberbagai tempat. Singapura

menjadi tempat yang paling sering didatangi Harun sehingga menjadi hafal seluk beluk wilayah Singapura dengan baik. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Harun pergi merantau ke Jakarta untuk mencari peruntungan. Di Jakarta selain untuk bekerja, diam-diam Harun melanjutkan pendidikannya dan berhasil menamatkan SMP. Belum sempat lulus dari SMA, Harun memutuskan untuk berhenti dan mengikuti kursus perkapalan di Muslim Pelayaran Terbatas (MPT). Belum sempat lulus, Harun memutuskan untuk mendaftarkan diri ke KKO-AL menjadi sukarelawan dalam rangka Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia.

Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia merupakan konflik bersenjata yang terjadi pada tahun 1963-1966 sebagai bentuk penolakan Indonesia terhadap pembentukan Federasi Malaysia pada 16 September 1963. Puncak konfrontasi ketika Presiden Soekarno berpidato pada Apel Besar Sukarelawan Pengganyangan Malaysia tanggal 3 Mei 1964. Presiden Soekarno menyuarakan Dwikora dengan tegas bahwa seluruh rakyat Indonesia berkewajiban membantu perjuangan rakyat Malaysia, Singapura, Sabah, Sarawak dan Brunei untuk menghancurkan Federasi Malaysia. Untuk mendukung Operasi Dwikora dibuka pendaftaran sebagai sukarelawan dari kalangan militer dan rakyat sipil. Harun bin Said mendaftarkan diri sebagai anggota KKO-AL. Setelah dinyatakan lulus dengan pangkat Prako KKO-AL, Harun mendapatkan misi rahasia yaitu melakukan sabotase ke Singapura dengan dua rekannya yang bernama Usman Janatin dan Gani bin Aroep. Sabotase berhasil dilakukan dengan melancarkan aksi pengeboman pada bangunan MacDonald House di Singapura. Namun sebelum berhasil kembali ke Indonesia, Harun dan Usman berhasil tertangkap dan ditahan di Penjara Changi Singapura. berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah untuk membebaskan keduanya, namun tidak berhasil dan diputuskan di Pengadilan Tinggi Singapura bahwa Harun bin Said dan Usman Janatin dijatuhi hukuman gantung pada tanggal 17 Oktober 1968. Atas jasanya tersebut, keduanya diberikan penghargaan dengan kenaikan pangkat satu tingkat, Harun menjadi Kopral Komando Anumerta dan Usman menjadi Serda Komando Anumerta. Berdasarkan Kepres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tertanggal 17 oktober 1968, keduanya diberikan Penganugerahan Gelar Pahlawan dan Tanda Kehormatan Bintang Sakti.

B. Saran

Penelitian yang berjudul Perjuangan Harun bin Said dalam Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966 diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi suri tauladan bagi warga negara Indonesia. Peristiwa Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia dapat dijadikan pelajaran bahwa kita sebagai warga negara yang pernah mengalami pahitnya penjajahan wajib mendukung gerakan menumpas imperialisme dan kolonialisme. Sedangkan dari kisah perjuangan Harun bin Said, dapat dijadikan teladan

⁴¹ Arsip Kota Surabaya, Arsip tentang Kepres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tentang Penganugerahan GelarPahlawan dan Tanda

Kehormatan Bintang Sakti Kepada : 1. Djanatin alias Osman bin Hadji Mohamad Ali (Alm) 2.Harun bin Said alias Tahir (Alm).

⁴² Moh Zahirul Alim, *op.cit.*, hlm. 42.

bagi seluruh warga Indonesia bahwa menjaga nama baik negara adalah suatu hal yang wajib untuk kita jalankan. Harun bin Said merupakan contoh warga negara yang selalu mengabdikan diri dan rela berkorban demi menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Dengan tanpa ragu-ragu melaksanakan tugas yang diberikan, dan dengan penuh tanggung jawab menjalani hukuman sebagai seorang prajurit sejati.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dari Institusi

- ANRI, Arsip Pidato Presiden, tentang Amanat Presiden Sukarno Pada Apel Besar Sukarelawan Berhubung Dengan Konfrontasi Dengan Malaysia Didepan Istana Merdeka, DJakarta, 13 April 1964.
- ANRI, Arsip Pidato Presiden, tentang Amanat Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Pada Apel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, DJakarta, 3 Mei 1964.
- ANRI, Arsip tentang Hukuman Mati untuk Manipulator dan Spekulator, Djakarta 12 September 1964.
- ANRI, Arsip tentang Kepres/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/KOTI No. 13/KOTI/1965.
- ANRI, Arsip tentang Perintah Umum untuk Sukarelawan Dwikora, Djakarta 11 September 1964.
- Arsip Kota Surabaya, Arsip tentang Kepres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tentang Penganugerahan GelarPahlawan dan Tanda Kehormatan Bintang Sakti Kepada : 1. Djanatin alias Osman bin Hadji Mohamad Ali (Alm) 2. Harun bin Said alias Tahir (Alm).

Arsip Koleksi Pribadi

- Arsip pribadi keluarga Harun bin Said, Sekilas Perjuangan 2 (Dua) Pahlawan Serda KKO Usman bin H. Ali dan Harun bin Said.
- Arsip pribadi keluarga Harun bin Said, Koprak KKO Anm. Harun bin Haji Said alias Tahir (1947-1968).
- Arsip pribadi keluarga Harun bin Said, Surat Harun Bin Said.

Buku

- Alim, M. Z., 2013. *Ganyang Malaysia! Mengapa Tidak Ampuh Lagi??*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Citrawijaya, S., 2006. *Kompi X Di Rimba Siglayan*. Jakarta: Kompas.
- Daliman, A., 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1985. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada
- Isjwara, F., 1982. *Pengantar ilmu Politik*. Bandung: Binacipta.

- Kasdi, A., 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Komandoko, G., 2008. *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Jakarta: Pustaka Widya.
- Marwati Djoened Poesponegoro, N. N., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mujirun, H., 1974. *Sekilas Kenangan 2 (dua) Pahlawan Serda KKO Usman Bin H. Ali dan Koprak KKO Harun Bin Said*. Jakarta: Yayasan Sosial Usman-Harun.
- Notosusanto, M. D. P. & N., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oktorino, N., 2018. *Operasi Dwikora*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyo, S. A., 2017. *Go to Hell with Your Aid!*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Prasetyo, S. A., 2018. *Sukarno dan John Kennedy dalam 1000 Hari*. Yogyakarta: Penerbit Imania.
- Purwanto, W. H., 2010. *Panas Dingin Hubungan Indonesia-Malaysia*. Jakarta: CMB Press.
- Saefudin, A., 2018. *Usman Janatin & Harun Tohir Kisah Perjuangan Pahlawan Dwikora*. Yogyakarta: Deepublish.
- SN, E. F. & A., 2009. *ganyang malaysia*. Yogyakarta: bio pustaka.
- Sugiyono, P. D., 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara

- Wawancara telepon dengan Bapak Muhammad Salim selaku keponakan Harun bin Said pada tanggal 14 April 2020